

Bergerak Dalam Naungan Negara: Transformasi Kelembagaan Sebagai Strategi Peningkatan Kualitas PTKIN di Aceh

Basri Ibrahim, Wahidah
Institut Agama Islam Negeri Langsa

basri.ibrahim@iainlangsa

ABSTRACT

Previously PTKIN in Aceh in the form of IAIN, STAIN and Private STAI, carried out institutional transformation into UIN, IAIN, and STAIN from 2006 to 2016. This article discusses the process of institutional transformation of PTKIN in Aceh? What is the impact on the academic tradition of the academic community and the religious life of the post-transformation society. The analysis of the study focuses on governance, education and teaching, human resources, scientific publications, and community service carried out by PTKIN in Aceh. The research method selected was qualitatively and the data collection techniques were interviews with five PTKIN leaders, field observations and literature review, as well as documents obtained from five PTKIN in Aceh. This study found that PTKIN in Aceh had improved managerial governance, improved the quality of education and teaching, the higher the quality of human resources, increased the number of research and scientific publications, and increased creativity in community service. This has had an impact on the welfare of the Acehnese people.

ABSTRAK

PTKIN di Aceh sebelumnya dalam bentuk IAIN, STAIN dan STAI Swasta, melakukan transformasi kelembagaan menjadi UIN, IAIN, dan STAIN sejak tahun 2006 sampai dengan tahun 2016. Artikel ini mendiskusikan bagaimana proses transformasi kelembagaan PTKIN di Aceh? Bagaimana dampaknya terhadap tradisi akademik civitas akademika dan kehidupan keagamaan masyarakat pasca transformasi. Analisis kajian fokus pada tata kelola, pendidikan dan pengajaran, sumber daya manusia, publikasi ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh PTKIN di Aceh. Metode penelitian yang dipilih secara kualitatif dan teknik pengumpulan data secara wawancara dengan lima pimpinan PTKIN, observasi lapangan dan telaah literatur, serta dokumen yang diperoleh dari lima PTKIN di Aceh. Penelitian ini menemukan bahwa PTKIN di Aceh telah terjadi perbaikan tata kelola manajerial, peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran, semakin tinggi kualitas SDM, bertambahnya jumlah penelitian dan publikasi ilmiah, dan semakin meningkat kreatifitas pengabdian kepada masyarakat. Hal ini telah berdampak pada kesejahteraan masyarakat Aceh.

Kata kunci Transformasi, Mutu, PTKIN

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan institusi yang banyak kontribusi terhadap kemajuan suatu masyarakat dan bangsa. Keberadaannya dapat memberikan manfaat kepada individu lewat transmisi nilai dan pengembangan pengetahuan serta manfaat suatu Negara lewat pertumbuhan ekonomi (Barr 2009). Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) telah banyak menyumbang para professional yang kini telah berkiprah di berbagai lini dan profesi. PTKIN ikut berkontribusi menyiapkan masyarakat yang berdaya saing dalam situasi, sosio-kultural, dan dalam memperjuangkan cita-cita hidup berbangsa dan bernegara (Hasbiyallah et al. 2019).

Peran pemerintah dalam pengembangan perguruan tinggi bertujuan untuk mempromosikan legalitas ilmiah, dan support dana untuk memperkuat kelembagaan yang berdaya saing kelas dunia (Guangcai 2011). Dukungan pendanaan pemerintah akan memperkuat fasilitas dan pembelajaran yang semakin baik sehingga partisipasi masyarakat dalam pendidikan tinggi akan meningkat dan mampu membawa hasil dan manfaat baik bagi pribadi maupun kepentingan publik. Dalam situasi bagaimanapun sumber daya manusia penting ditempa oleh pendidikan tinggi di berbagai komunitas, sehingga memiliki daya saing dengan komunitas lain. Dapatlah dikatakan bahwa peran pendidikan tinggi sangat vital sebagai lingkungan untuk menumbuhkan karakter,

mengembangkan bakat dan membina kepribadian tersembunyi manusia. Sistem pendidikan tinggi memiliki efek vital pada industri pendidikan tinggi guna mendorong pembangunan ekonomi dan sosial Negara (Sarmadipour 2018). Dalam situasi tantangan global itulah transformasi PTKIN menjadi keharusan untuk menjawab berbagai tantangan masa depan umat Islam dalam tataran global (Minhaji 2007). Untuk konteks lokal Aceh yang sedang berbenah pasca konflik 32 tahun membutuhkan percepatan di segala sektor khususnya pemenuhan kebutuhan SDM untuk akselerasi kesejahteraan.

Pendidikan Tinggi Islam di Aceh merupakan bagian dari sejarah panjang nusantara Indonesia telah memberikan sumbangan penting dalam kebangkitan Eropa dan Barat pada umumnya (Azra 1994). Pendidikan Tinggi di Aceh pasca kemerdekaan berdiri sejak 1960 bersamaan dengan peresmian Kota Pelajar Mahasiswa (KOPELMA) Darussalam oleh menteri pendidikan Republik Indonesia dengan berdirinya Universitas Syiah Kuala dan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry. Kemudian pada tahun 1969 berdirinya Akademi Ilmu Agama sebagai cikal bakal IAIN Lhokseumawe yang dinegerikan pada tahun 2005 dengan nama STAIN Malikussaleh dan pada tahun 2016 menjadi IAIN Lhokseumawe. Kemudian tahun 1980 berdiri IAI Zawiyah Cot Kala di Langsa yang bertransformasi menjadi STAI pada tahun 1997 dan sembilan tahun kemudian berubah menjadi IAIN Langsa pada tahun 2014. Di Aceh berdiri STAI Gajah Puteh di Takengon tahun 1986 yang bertransformasi menjadi STAIN tahun 2012 serta berubah

menjadi IAIN Takengon tahun 2020. Dan yang terakhir STAI Tegku Chik Dirundeng yang berdiri pada tahun 1986 menjadi STAIN Meulaboh pada tahun 2014.

Peningkatan status sejumlah perguruan tinggi dari swasta juga terjadi di lingkungan Perguruan Tinggi Umum (PTU) seperti Universitas Teuku Umar di Meulaboh, Universitas Samudera di Langsa. Ini merupakan salah satu fenomena perubahan dalam bidang pendidikan tinggi di Aceh. Meskipun pengelolaan pendidikan tinggi oleh Negara terdapat sejumlah tantangan seperti persoalan sentralisasi keuangan dan birokratisasi yang lambat (Kadarisman 2011). Menurut Aminuddin (2019) perguruan tinggi baik umum maupun yang berbasis keislaman akan semakin menyatu dengan masyarakat karena kebutuhan masyarakat terus berkembang. Dalam hal ini ketika perubahan atau alih status yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam sebenarnya adalah salah satu langkah jitu dalam menjaga kepercayaan masyarakat.

Transformasi kelembagaan PTKIN di Aceh merupakan tuntutan penyelenggaraan pendidikan yang profesional, berkualitas tinggi dan menawarkan banyak pilihan karena adanya mandat yang lebih besar (*wider mandate*). Sehingga transformasi IAIN menjadi UIN merupakan bagian dari upaya menghadapi tantangan dan menangkap berbagai peluang (Muqoyyidin 2014). Peningkatan mutu menjadi salah satu tema yang sangat urgen untuk menguatkan peradaban masyarakat yang dapat memacu

pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Konsekuensi transformasi adalah kajian keislaman yang dikembangkan UIN/PTKIN menjadi referensi utama bagi arah Islam Indonesia di kemudian hari. Membicarakan Islam Indonesia dirasa tidak absah tanpa membicarakan UIN atau PTKIN. UIN/PTKIN dalam meningkatkan studi Islam terus mengembangkan jaringan (Hasbiyallah et al. 2019). Transformasi kelembagaan PTKIN di Aceh menarik untuk menganalisis bagaimana dampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya bagaimana kehidupan keagamaan masyarakat seiring kajian keislaman yang berkembang. Titik fokus kajian selanjutnya terkait tata kelola, pendidikan dan pengajaran, sumber daya manusia, publikasi ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat.

LANDASAN TEORI

Transformasi mengandung makna mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda, misalnya mentransformasikan visi menjadi realita. Transformasi juga dapat diartikan sebagai proses perubahan menjadi bentuk baru, fungsi atau struktur baru. Transformasi tidak hanya dilihat dari segi perubahan fisik namun juga bisa dimaknai sebagai bentuk perubahan pola pikir, seperti transformasi yang terjadi ketika para pemimpin menciptakan visi dan sistem untuk terus mempertanyakan dan menantang (*challenge*) keyakinan, asumsi, pola, kebiasaan dan paradigma dengan tujuan untuk terus

mengembangkan dan menerapkan aplikasi ilmu manajemen, dengan sudut pandang sistem pengetahuan yang mendalam. Sehingga transformasi menjadi suatu proses pembelajaran berkelanjutan dan pola pikir baru, mengambil tindakan yang berbeda dari sebelumnya. Transformasi dapat mencakup perubahan yang meliputi kebijakan (policies), prosedur, sistem, dan struktur (Pramono and Hendharto 2017). Pilihan teori transformasi sebagai alat analisis karena lebih tepat untuk menggambarkan suatu perubahan yang direncanakan kedalam satu versi paham perkembangan (developmentalism) (Sztompka 2008, 27). Paradigma ini mengindikasikan bahwa pola mengubah sesuatu menjadi hal lain merupakan suatu pekerjaan atau garapan yang bersifat substantif dalam organisasi pendidikan. Perubahan dalam konteks ini adalah perubahan yang sangat fundamental serta membawa organisasi pendidikan pada keadaan yang kompetitif (Setiawan and Muhith 2013, 97). Maka teori transformasi lebih bisa mewakili untuk menggambarkan kemajuan suatu perubahan yang tidak berhenti pada satu titik akan tetapi terus bergerak.

Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan lanjutan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan Doktor yang diselenggarakan oleh Pendidikan Tinggi (Wijatno 2009, 16). Menurut PP Nomor 60 tahun 1999 Perguruan Tinggi merupakan wilayah otonom dan mandiri

yang berhak mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat. Tujuan utama pendidikan tinggi adalah mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan dengan proses belajar mengajar, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Visi dan misi utama dari perguruan tinggi adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Wijatno 2009, 28). Lembaga Perguruan Tinggi sebagai suatu entitas sosial juga terus mengalami perubahan dalam bentuk transformasi untuk menjamin mutu pendidikan, karena hal tersebut merupakan amanat UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Konsekwensinya adalah tidak boleh tidak bagi setiap perguruan tinggi untuk melaksanakan usaha yang sistemik untuk terus bertransformasi agar mutu penyelenggaraan pendidikan tinggi di perguruan tinggi oleh perguruan tinggi berjalan secara berkelanjutan. Sehingga perguruan tinggi akan memiliki daya saing secara kompetitif di pentas global. Maka sekali lagi transformasi menjadi sesuatu yang diperlukan sebagai salah satu strategi peningkatan mutu pendidikan tinggi, dengan menjalankan peningkatan mutu yang terus menerus.

Transformasi sebagai perubahan yang direncanakan memerlukan strategi untuk mencapai tujuan dan target yang ditetapkan. Term strategi merujuk pada

sebuah sistem perencanaan yang meliputi pola yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan. Dalam tulisan ini strategi dimaknai sebagai strategi membangun tujuan PTKIN dalam pola tujuan jangka panjang, tindakan program, dan prioritas alokasi sumber daya baik manusia, keuangan, dan sumberdaya intelektual. Yaitu melihat bagaimana PTKIN di Aceh melakukan tindakan dengan model-model tertentu dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan. Perguruan tinggi adalah institusi akademik dan institusi ilmiah yang salah satu tugasnya adalah mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Adapun sebagai institusi ilmiah, perguruan tinggi membangun warga civitas akademiknya dengan tradisi ilmiah dan atmosfer akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam melaksanakan fungsi dan tugas perguruan tinggi yang termaktub dalam Tri Dharma Perguruan tinggi membutuhkan kultur akademik yang kuat. Bentuk kultur akademik yang dimaksud dapat berupa kegiatan pengajaran, diskusi, riset, dialog maupun kegiatan lainnya yang memungkinkan semua civitas akademika untuk mengembangkan dimensi keilmuan yang dialami (Santana K and Suriani 2009).

Menurut Rorim Panday (2014) cara sistematis, efektif dan efisien dalam melakukan perubahan perguruan tinggi adalah dengan peningkatan mutu yang terus menerus yaitu membangun budaya mutu di setiap perguruan tinggi dengan melakukan evaluasi mutu internal secara

terus menerus. Dalam hal ini melakukan evaluasi terhadap berbagai faktor produksi dalam perguruan tinggi, karena suatu perguruan tinggi pada dasarnya adalah bagian dari pelayanan jasa, yaitu jasa pendidikan. Transformasi kelembagaan dari IAIN/STAIN menjadi UIN merupakan salah langkah strategis dalam rangka meraih cita-cita besar PTKIN di tengah perubahan masyarakat global. Melalui perubahan STAIN menjadi IAIN atau IAIN menjadi UIN maka PTKIN dapat melakukan apa yang disebut sebagai islamisasi, spiritualisasi, atau integrasi ilmu pengetahuan umum. Artinya perubahan kelembagaan akan membuka peluang bagi PTKIN untuk mencetak Sarjana Ilmu Agama dengan wawasan ilmu pengetahuan umum, dan sarjana ilmu pengetahuan umum di beri wawasan ilmu agama. Dengan demikian, terciptalah ulama yang intelektual dan intelektual yang alim. Islam memang tidak pernah membedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum (keduniaan), atau tidak berpandangan dikotomis mengenai ilmu pengetahuan. Namun demikian dalam realitas sejarahnya justru supremasi lebih diberikan pada ilmu-ilmu agama (*al'ulum al-diniyah*) sebagai jalan tol untuk menuju Tuhan (Muhaimin 2004).

Semangat transformasi kelembagaan sesungguhnya agar PTKI lebih bermutu dan murah yang mampu menyerap mahasiswa dari segmen masyarakat yang rata-rata miskin mengingat Aceh pasca damai yang masih menyisakan kemiskinan. Maka perubahan pada PTKIN di Aceh

dianalisis dengan kerangka teori transformasi pada manajemen tata kelola pendidikan dan pengajaran, manajemen strategi peningkatan SDM, strategi peningkatan penelitian, publikasi ilmiah, dan inovasi pengabdian kepada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Artikel penelitian ini membahas bagaimana proses dan dampak transformasi kelembagaan PTKIN di Aceh dengan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat analisa mengenai situasi atau kejadian-kejadian (Sugioyo, 2009). Pengumpulan data dilakukan dengan menggali dokumen yang dapat memberi informasi berbagai strategi yang telah dibuat oleh lima PTKIN di Aceh baik dengan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi seperti Rencana Induk Pengembangan. Standar Operasional dan lainnya. Wawancara dilakukan dengan pimpinan PTKIN, dosen, mahasiswa, dan tokoh pendidikan yang dilakukan secara mendalam (*in dept interview*). Narasumber yang diwawancarai dipilih berdasarkan kategori unsur keterwakilan yaitu; unsur pimpinan PTKIN, mahasiswa, dan tokoh masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan seperti Majelis Pendidikan Daerah. Data lainnya di peroleh dari studi dokumentasi materi yang tertulis, tercetak dalam bentuk buku, majalah, jurnal, koran, buku catatan dan sebagainya.

Teknik analisa data peneliti menggunakan metode analisis isi (*content*

analysis) yaitu studi tentang proses dan pengalihan perilaku dan polanya yang berlangsung lewat komunikasi verbal. Dalam makna kualitatif memberi pemaknaan dan mencari arti dari intensitas kejadiannya (Muhajir 1996), dalam penelitian ini adalah pembinaan budaya akademik pada PTKIN di Aceh dengan menelaah data dari berbagai sumber yang diperoleh secara kritis, objektif dan analisis untuk menarik sebuah kesimpulan dalam rangka jawaban terhadap pertanyaan penelitian.

PEMBAHASAN

PTKIN di Aceh melakukan langkah strategis transformasi kelembagaan untuk merespon perubahan dan kebutuhan masyarakat. Pertama, mengembangkan fakultas-fakultas yang telah ada dengan cara menambah program studi baru yang dipandang dapat dinaungi oleh fakultas-fakultas dimaksud. Kedua, mendirikan atau membuka fakultas baru yang dapat menaungi sejumlah program studi yang akan dikembangkan sesuai kebutuhan. Melalui dua cara ini, UIN Ar-Raniry secara substansinya sudah melakukan metamorfosa diri secara internal sehingga patut dipandang sebagai sebuah universitas. hal tersebut berdasarkan hasil interview dengan para pimpinan perguruan tinggi di Aceh.

Hafifuddin, Rektor IAIN Lhokseumawe menjelaskan bahwa STAIN menjadi IAIN pasca transformasi kelembagaan telah melakukan pembenahan dari segi manajemen berupa tata kelola manajemen yang lebih

modern. Diantara upaya penting peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan mengirim sejumlah dosen untuk melanjutkan studi doctoral baik didalam maupun luar negeri, disamping mengajukan formasi dosen baru untuk mengisi kekurangan tenaga pengajar. Disamping itu juga manajemen dan tata kelola modern yang berbasis teknologi informasi terus dikuatkan. Dengan demikian perubahan status tidak hanya pada perubahan nama saja, tetapi lebih kepada substansi, baik pada tataran teoritis maupun praktis. Beberapa hal terkait pengembangan sistem manajemen tata kelola kampus berbasis IT sebagai sistem manajemen informasi berbasis elektronik dapat mengintegrasikan seluruh kegiatan di sebuah kampus” papar Warul Walidain, Rektor UIN Ar-Raniry. Penerapan sistem cyber kampus dewasa ini sudah menjadi tuntutan bagi kampus-kampus di era global. Dengan demikian, sistem manajemen informasi di PTKIN berbasis elektronik terintegrasi secara online yang dapat menghubungkan seluruh kegiatan, mulai dari kegiatan administratif, akademis, bisnis, dan kegiatan *networking* lainnya. Hal ini sangat penting agar tata kelola kampus lebih efektif dan efisien. Tata kelola kampus yang modern juga akan berdampak pada tingkat kepuasan dosen dalam melakukan pekerjaan. Dan tingkat kepuasan dosen telah berdampak positif terhadap komitmen pada PTKIN (Utama, Yusaini, and Darmawati 2021).

Dari aspek visi yang ingin dicapai oleh masing-masing PTKIN di Aceh juga terus mengalami perbaikan.

IAIN Ar-Raniry yang bertransformasi menjadi UIN Ar-riry pada tahun 2014 merumuskan visi “menjadi universitas yang unggul dalam pengembangan dan pengintegrasian ilmu keislaman, sains, teknologi dan seni”. Visi ini menitikberatkan pada penyatuan keilmuan antara Islam dan Sains umum yang sudah berlangsung lama di dunia Islam.(Minhaji 2007) Ini merupakan upaya menghilangkan paham dikotomik antara ilmu Agama dan Umum. Dikotomi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum tidaklah sesuai dengan ajaran Islam. Paham ini harus dihilangkan. Penyatuan kembali pengetahuan agama dan pengetahuan umum dapat dilakukan secara sistemik di Universitas Islam.(Salahuddin 2014). Sementara STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa bertransformasi menjadi IAIN Langsa merumuskan visi “menjadi pusat kajian dan peradaban Islam yang unggul, bertaraf internasional dan berkarakter *rahmatan lil’alamin* pada 2035 (Institut Agama Islam Negeri Langsa 2015). Ini menunjukkan semangat yang lebih visioner untuk berada di tengah percaturan persaingan global yang semakin kompetitif. Sebagaimana dikatakan Marwan Salahudin (2014) bahwa Islam sebagai ajaran yang bersifat universal mestinya memiliki wilayah kajian yang luas, menyangkut persoalan ilmu pengetahuan, kehidupan pribadi dan sosial, keadilan, dan kerja profesional sebagai tuntutan zaman modern, tetapi juga tetap tidak meninggalkan kegiatan ritual untuk

membangun kehidupan spiritual yang kokoh.

Pasca transformasi maka pengelolaan PTKIN di Aceh dari masyarakat beralih dalam naungan Negara. Hal ini telah berdampak pada percepatan dalam meningkatkan mutu akademik yang dilakukan melalui pengembangan tradisi akademik yaitu pengembangan keilmuan yang berkontribusi untuk merumuskan kebijakan yang berkemajuan sesuai arah perkembangan budaya masyarakat Aceh. Seperti yang Zulkarnaini, Rektor IAIN Langsa sejak perubahan kelembagaan telah melakukan peningkatan jumlah pusat studi dalam upaya menjadikan perguruan tinggi sebagai pusat kajian keislaman berkarakter *Rahmatan lillalamin* sebagai visinya. Hal ini sangat relevan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang membutuhkan lulusan PTKIN yang mampu menguatkan karakter masyarakat Aceh sebagai masyarakat yang menjalankan syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupannya. Visi *rahmatan lil'alamin* merupakan paradigm yang dibutuhkan oleh ummat Islam saat ini ditengah stigmatisasi umat Islam yang condong sebagai teroris.

Dengan paradigma tersebut diharapkan akan menghasilkan doktrin-doktrin teologis yang memadai bagi umat untuk menjadi basis pembangunan kultur peradaban masyarakat pada zaman modern yaitu kultur agama etis, agama yang memuliakan Allah sekaligus memuliakan manusia (*rahmatan lil'alamin*); kultur ilmu profetik atau

ilmu yang meninggikan derajat semua bidang kehidupan, kultur sosial humanis, system social egalitarianism, jiwa masyarakat jiwa besar, dan kepribadian masyarakat unggul (Ilyas 2018, 24). Visi *rahmatan lil'alamin* ini meniscayakan IAIN Langsa sebagai salah satu PTKIN di bagian Timur Aceh memberikan perhatian serius terhadap pengelolaan dasar-dasar intelektualitas sehingga para lulusannya mampu berfikir kritis dan kreatif sehingga mereka memiliki keterampilan terapan ketika terjun ke dunia kerja dan bisa memenuhi harapan baru ketika terjun di tengah-tengah masyarakat.

Pengakuan dan kepercayaan dari masyarakat sebaik baik setelah meraih prediket akreditasi institusi Sangat Baik atau "B" dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018. Usaha lainnya adalah membuat jalinan hubungan dengan berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta. Dengan terjalinnya kerjasama telah mampu mendorong pembangunan sarana dan prasarana, termasuk memanfaatkan tenaga dosen oleh lembaga pemerintah maupun masyarakat. Disamping itu, yang berhubungan dengan sumber bacaan, IAIN Langsa sudah mampu menyediakan jaringan informasi kepustakaan, sumber-sumber pengadaan buku, jurnal dalam dan luar negeri, serta adanya peluang kerja sama dengan instansi lain, termasuk di dalamnya memanfaatkan sistem peminjaman antar pustaka dengan perguruan tinggi di luar PTKIN.

Dilihat dari segi peningkatan SDM transformasi kelembagaan juga telah berdampak pada penguatan sumber daya dosen dan tenaga kependidikan yang bermutu sebagai setting pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini dapat kita lihat dari transformasi kelembagaan STAIN Langsa menjadi IAIN Langsa yang berdampak pada penguatan SDM. Berdasarkan data tahun 2019 jumlah SDM tenaga pendidik dan kependidikan yang dimiliki oleh IAIN Langsa terus meningkat secara signifikan. Dengan adanya perubahan kelembagaan telah membuka peluang penerimaan Dosen Tetap baik PNS maupun non PNS di lingkungan PTKIN. IAIN Langsa memiliki dosen sebanyak 175 orang dengan komposisi kualifikasi jenjang pendidikan berkualifikasi S3 sebanyak 28 orang, S2 sebanyak 147 orang dan sebahagian besar sedang menempuh pendidikan S3 baik di dalam maupun di luar negeri. Sejak menjadi IAIN Langsa tidak lagi memiliki dosen yang berkualifikasi strata satu. Berdasarkan jenjang karir, dosen IAIN Langsa sebanyak 10 orang memiliki pangkat Lektor Kepala, 75 orang Lektor dan 75 orang Asisten Ahli, dan CPNS Cados 15. Kegiatan Administrasi di IAIN Langsa didukung oleh 186 tenaga kependidikan yang memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan karir sesuai dengan kompetensi. Survey kepuasan masyarakat juga menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap layanan yang diberikan oleh IAIN Langsa.

Dampak lainnya terhadap peningkatan SDM adalah terbukanya

peluang bagi sejumlah tenaga dosen untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang doctoral yang dibiaya oleh pemerintah lewat beasiswa 5000 doktor dalam empat tahun terakhir sehingga jumlah tenaga pengajar yang berkualifikasi doktor terus bertambah baik dalam maupun luar negeri. Hal ini turut berkontribusi terhadap pengembangan paradigma ilmu pengetahuan dan budaya akademik PTKIN di Aceh. Dengan adanya tenaga dosen yang melanjutkan studi keluar negeri dan dalam negeri telah melahirkan resonansi akademik yang lebih dinamis. Budaya akademik yang dialami mahasiswa yang kuliah di luar negeri sedikit banyak memberikan dampak positif bagi mahasiswa dalam negeri terutama dalam masalah kedisiplinan dan kebebasan dalam mengemukakan pendapat, fasilitas pembelajaran yang jauh lebih lengkap, dan friendly (Santana K and Suriani 2009). Dari sini, kita melihat sumber daya dosen berperan vital dalam melakukan pembinaan tradisi akademik. Dengan adanya sumber daya yang tercerahkan melalui ilmu dan pemikiran tinggi akan berfungsi untuk mendorong kemajuan di kabupaten/kota tempat kampus berada. Bahkan, perubahan di masyarakat ditentukan oleh ide dan pemikiran para intelektual yang ada diperguruan tinggi yang dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran serta publikasi ilmiah.

Secara umum sesungguhnya strategi penguatan SDM ini telah mempengaruhi kultur keagamaan kepada

masyarakat khususnya di daerah perkotaan, karena kuatnya orientasi kepada dakwah daripada pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dari keterlibatan dosen-dosen PTKIN di Aceh dari Langsa, Lhokseumawe, Takengon, sampai Meulaboh di Tengah masyarakat yang berperan sebagai juru dakwah seperti khatib jum'at, mengisi pengajian di sejumlah mesjid dan meunasah-meunasah. Kemudian pertumbuhan lulusan PTKIN yang terus bertambah dari tahun ketahun. Terutama lulusan UIN Ar-Raniry dari tahun 2015 melahirkan lulusan sebanyak 1422 dan terus bertambah hingga pada tahun 2019 meluluskan 3636. Hal ini menunjukkan perkembangan kualitas pendidikan agama masyarakat semakin membaik. Sebagian besar para alumni PTKIN kembali ke tengah masyarakat dengan mengambil peran kehidupan yang beragam seperti guru, aparatur desa, penyuluh keagamaan, praktisi ekonomi, politisi bahkan menjadi juru dakwah. Kelemahan yang masih perlu dibenahi oleh PTKIN di Aceh adalah masih kurangnya SDM yang bergelar profesor, bahkan di luar UIN AR-Raniry belum memiliki satu orang guru besarpun maka perlu upaya dengan mendorong dosen-dosen untuk studi lanjut dan publikasi hasil penelitian di jurnal internasional bereputasi.

Selanjutnya transformasi kelembagaan jika dilihat dari peningkatan mutu penelitian. Setiap PTKIN di Aceh melalui unit kerja Lembaga Penelitian telah melakukan tiga upaya yaitu: Pertama,

mengupayakan peningkatan dan pengembangan kegiatan standar penelitian melalui pembentukan staf inti peneliti dari berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan bidang studi yang ada di masing-masing PTKIN. Kemudian membuat penataran dan penguatan skill penelitian pada staf peneliti/pengajar muda dengan tanpa mengabaikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi keikutsertaan mahasiswa. Juga melakukan pembekalan seperti workshop metodologi penelitian sehingga semakin mempertajam daya analisis dosen dalam penelitian. Berdasarkan wawancara dengan kepala LP2M IAIN Langsa bahwa kebijakan agenda riset IAIN Langsa telah tertuang dalam Rencana Induk Penelitian (RIP) tahun 2015 – 2019 serta penentuan 3 (tiga) tema penelitian, yaitu: Aplikasi Syari'at Islam dalam kultur masyarakat Aceh, Pendidikan Modern Berkarakter serta Kearifan Lokal. Tema penelitian kearifan lokal penting untuk dilakukan karena kegiatan tersebut dapat memperkaya, mendokumentasikan, melestarikan pengetahuan Islam lokal, dan memberi peluang akses yang lebih luas sebelum pengetahuan itu hilang tergerus oleh zaman. Selain itu, kegiatan tersebut bersesuaian dengan peran dan fungsi perpustakaan dalam menghimpun dan menyebarluaskan informasi sebagai hasil karya cipta manusia dan sebagai aset bangsa (warisan kekayaan intelektual) yang dapat diwariskan kepada anak cucu di masa yang akan datang.(Arianto and Zulaikha 2018)

Kedua, mengupayakan peningkatan publikasi ilmiah seperti tersedianya jurnal ilmiah yang terakreditasi dan berstandar Internasional dengan OJS, sehingga publikasi hasil penelitian skala nasional dan internasional dapat dilakukan. Selanjutnya melakukan publikasi buku-buku yang menjadi standar referensi pada perguruan tinggi sesuai dengan keilmuan yang dikembangkan pada PTKIN Aceh. Ketiga, melakukan upaya peningkatan dan pendayagunaan potensi penelitian melalui peningkatan kemampuan penelitian dengan mengutamakan dimensi pendidikan dan penelitian terapan yang menunjang usaha pembangunan. PTKIN juga telah melakukan peningkatan penyediaan sumber dana penelitian dengan membuat hubungan kerjasama dengan lembaga lain; dan mempermudah ataupun simplifikasi prosedur administrasi penelitian.

Dampak dari upaya ini telah banyak memberikan peran untuk mewujudkan perubahan-perubahan melalui pengayaan wawasan keilmuan bagi masyarakat dengan mengakses hasil penelitian yang telah di publikasi lewat jurnal yang ada. Jumlah publikasi ilmiah PTKIN hasil karya dosen yang dapat diakses oleh masyarakat, maupun lewat keaktifan dosen ditengah masyarakat dalam bentuk pengabdian berupa kajian, ceramah dan lainnya.

Dan yang terakhir dari transformasi kelembagaan telah mempengaruhi mutu pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian

menekankan pada aspek keilmuan dari bidang-bidang studi yang ada di Fakultas maupun program studi. Sehingga relevansi pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan perkembangan maupun kebutuhan masyarakat. Pengabdian Kepada Masyarakat semakin dirasakan manfaatnya melalui sistem kemitraan dan kerja sama dengan pemerintah dan lembaga, instansi terkait lainnya. Sebagaimana disampaikan oleh Dr. Maulana, MA kepala LP2M UIN AR-Raniry bahwa program pengembangan wilayah terpadu/Desa Binaan/Desa Mitra Kerja dari Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) telah melakukan pembinaan desa-desa tertinggal. Program ini diorientasikan pada pembinaan kehidupan beragama, pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pembinaan kehidupan social budaya.

Kemudian memperkuat pelayanan masyarakat dengan penekanan pada kegiatan pendidikan, hukum, pemberdayaan, penyuluhan, pembangunan dan dakwah. Hal ini sejalan dengan gagasan yang diutarakan oleh Bambang Dharwiyanto Putro bahwa antara golongan elite intelektual seharusnya mengadakan koordinasi dengan orang-orang professional dalam rangka memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Adapun bentuk-bentuk pengabdian profesionalisme dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan antara lain ceramah, penyuluhan, temu wicara dan lain-lain. Di samping itu, pelaksanaannya dilakukan dapat melauai dialog, media massa atau terjun langsung ke lapangan,

dan sebagainya. Dalam kaitan tersebut perlu adanya kerja sama yang baik antara golongan elite intelektual dengan kaum profesional. (Putro 2000)

Kegiatan tersebut melibatkan seluruh elemen sivitas akademika terutama dosen dan mahasiswa dengan melaksanakan sejumlah program pengabdian yang selalu menjadi tumpuan masyarakat yang ingin belajar. Kegiatan pengabdian ini berperan penting ditengah masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Agus Afandi bahwa intelektual itu harus ikut berada di “akar rumput”, untuk membela hak-hak mereka tanpa harus kehilangan daya kritis keintelektualannya, karena sebagai “subaltern intelektual” maka sivitas akademika sebagai kaum intelektual ini bekerja sesuai dengan kepentingan dan hak-hak subaltern (kelas bawah) yaitu masyarakat pedesaan. (Afandi 2011) Sebagaimana wawancara dengan pihak LP2M menjelaskan bahwa tujuan pengabdian kepada masyarakat baik yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa untuk ikut berkontribusi dalam membangun desa yang fokus pada peningkatan perekonomian masyarakat setempat. KPM memiliki fokus kegiatan pada peningkatan untuk membagkitkan perekonomian masyarakat yang sebelumnya merupakan kampung yang rata-rata pernah mengalami eksek dari konflik GAM dan TNI.

Melalui dharma pengabdian pada masyarakat, PTKIN telah melakukan pelayanan kepada masyarakat untuk ikut mempercepat

proses peningkatan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat, salah satunya dengan adanya *feedback* yang bisa digali dari penelitian kepada masyarakat. Diantara hal yang telah dilakukan oleh PTKIN dengan civitas akademiknya adalah: Memahami dan mengembangkan dimensi Qur’ani yang tidak membatasi Islam hanya pada hal-hal yang bersifat *ubudiyah-ritual* saja, tetapi dipahami dan dijelaskan sebagai faktor pemandu bagi kehidupan manusia dan pengendali setiap kehendak yang dimiliki manusia. Memahami dan mengembangkan dimensi sosial Islam untuk menanggulangi masalah kepentingan pribadi yang saling bertentangan dan untuk membangun solidaritas sosial yang tinggi. Maka intelektual kampus yang mampu secara fungsional turun ke masyarakat untuk memberikan pencerahan dalam mengatasi berbagai permasalahan hidup dengan gagasan yang bisa diterapkan sebagai solusi bagi problem sosial keumatan. Hal ini sejalan dengan gagasan Samsi Pomalingo bahwa dosen dan mahasiswa memiliki peran dan upaya strategis untuk mengoptimalkan peranan perguruan tinggi sebagai realisasi tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat dan bangsa. Harmonisasi sosial merupakan infra struktur masyarakat untuk menjadikan pluralisme itu lebih bermakna untuk kepentingan masa kini dan masa depan. Ada hal-hal yang rawan dalam relasi pluralitas masyarakat selain masalah sosio-kultural, ekonomi dan politik. Di antaranya adalah relasi

masyarakat dan agama-agama dalam konteks berteologi. (Pomalingo 2014)

Dengan kata lain, program-program pengabdian kepada masyarakat telah dikembangkan dan ditingkatkan efektivitas dan efisiensinya. Kegiatan ini telah memberi pengaruh positif di tengah masyarakat. Sebagaimana Aceh Tengah PTKIN telah ikut berkontribusi terhadap pembinaan masyarakat dalam bentuk KPM dan memberikan pengaruh yang positif sebagaimana diungkapkan oleh tokoh masyarakat di Aceh Tengah “saya melihat peran perguruan tinggi dalam mencerdaskan masyarakat sangat penting, seperti peran KPM itu sangat penting. Karena saya rasa sangat penting hal ini, maka kami melakukan MoU dengan STAIN memanfaatkan momen seperti KPM melibatkan mahasiswa untuk kontribusi dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan KPM ini dalam waktu 45 hari di tengah masyarakat melaksanakan berbagai program kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat seperti pengajian al-Quran kepada anak-anak dan pemuda, pelatihan keterampilan bagi perempuan dan ibu rumah tangga seperti mennganyam, membuat kue, dan lain sebagainya.

Inovasi lainnya dari pengabdian adalah membuat desa binaan yang dilakukan oleh kelompok dosen ataupun mahasiswa. Program ini merupakan layanan kepada masyarakat yang bersifat pendampingan ataupun pemberdayaan yang sifatnya berkelanjutan. Seperti program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh LP2M UIN Ar-

Raniry yaitu memberikan pelayanan kepada masyarakat. PTKIN di Aceh telah memberikan jasa layanan kepada masyarakat, berupa pengiriman tenaga juru dakwah kelokasi-lokasi yang secara langsung membutuhkan dan meminta kepada pihak LP2M, baik untuk kegiatan *halal bi halal*, PHBI (Maulid Nabi, Isra’Mi’raj, Pengajian Akbar), pelepasan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM), maupun dalam bentuk pelatihan penyelenggaraan perawatan jenazah (Mutawwali, 2019).

Paling kurang dua kali dalam setahun PTKIN mengirim juru dakwah yaitu para dosen dari berbagai fakultas yang sudah memiliki pengalaman dalam berdakwah. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala LP2M UIN Ar-Raniry bahwa juru dakwah yang dikirim akan mewarnai citra lembaga UIN dalam pandangan masyarakat. Sejalan dengan misi UIN Ar-Raniry Aceh maka pengabdian kepada masyarakat tidak sepenuhnya sama dengan *term* yang ada pada perguruan tinggi lain, karena UIN Ar-Raniry ikut serta membangun bangsa lewat bahasa agama. Hal yang sama juga dilakukan oleh IAIN Langsa, IAIN Lhokseumawe, STAIN Tengku Chik Dirundeng Meulaboh dan STAIN Gajah Putih Takengon. Ada juga kegiatan yang dilakukan dengan menerjunkan sejumlah dosen ke berbagai kampung untuk mengisi kegiatan bulan Ramadhan dengan berbagai kajian keislaman, ceramah, dan khutbah. Sebagaimana disampaikan oleh Syamsuar bahwa untuk pembinaan agama dalam masyarakat ia jelaskan “Kita juga

mengirim dosen dan mahasiswa ke daerah-daerah terpencil seperti sungai mas untuk melakukan pembinaan agama baik seperti kegiatan safari Ramadan dan lainnya”.

Hal ini sejalan dengan gagasan Mujiburrahman (2016) bahwa perguruan tinggi di Aceh melalui model pendidikan berbasis syariat Islam yang teraktualisasi dalam proses pendidikan secara total dan menyeluruh mulai keluarga, sekolah/perguruan tinggi dan masyarakat, memberi ruang dan kesempatan yang luas untuk membentuk karakter dan kepribadian anak (mahasiswa) sesuai dengan tuntutan nilai-nilai Islam. Sehingga pada akhirnya, orientasi dan tujuan akhir aktifitas pendidikan untuk mewujudkan individu (pribadi muslim) dan anggota masyarakat (komunitas muslim) yang memiliki kualitas keimanan yang tinggi, berakhlak mulia, berkarakter, berilmu dan profesional dapat dicapai. Yang pada akhirnya bermuara pada ketauhidan dan *rahmatan lilalamin* serta nilai-nilai budaya dan kearifan lokal keacehan, demi melahirkan generasi bangsa yang beragama, berkarakter dan berbudaya.

Kegiatan pengabdian berbentuk pelatihan yang dilaksanakan di kampus dengan mengundang masyarakat sebagai peserta seperti pelatihan tajhis mayat, pelatihan ekonomi syariah, pelatihan alokasi anggaran yang berbasis gender dan lain sebagainya. Kegiatan pengabdian dalam bentuk ceramah, menjadi khatib jumat ataupun hari-hari besar Islam seperti peringatan *Isra' Mi'raj*, 1 Muharram, dan hari raya *idul*

fitri ataupun *idul adha* sangat lazim dilakukan oleh para dosen di lingkungan PTKIN di Aceh. Bentuk keempat ini para dosen datang sendiri tanpa dikirim oleh lembaga. Sebagaimana disampaikan tokoh masyarakat Meulaboh “Cukup banyak, terutama dalam hal pengabdian sekarang banyak sekali dosen-dosen yang terlihat dalam masyarakat misalnya dalam kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) menjadi penceramah lebih-lebih di khatib Jumat. Kegiatan ini telah memberi dampak kehidupan keagamaan masyarakat semakin semarak dan bergairah dalam mengamalkan ajaran Islam yang terlihat dari jamaah shalat lima waktu di mesjid-mesjid dan sarau surau di sekitar kampus meningkat.

Dengan empat bentuk kegiatan pengabdian tersebut telah memberikan dampak pada bertambahnya pemahaman masyarakat pedesaan dan merasa terpacu untuk meningkatkan taraf hidupnya karena dorongan agama. Para dosen memberikan pemahaman bahwa pengalaman agama tidak hanya ritualistik yang diyakini hanya untuk menangkal hal-hal yang tidak diharapkan, namun pemahaman agama mampu memberikan pengaruh pada perilaku masyarakat. Inilah yang dikatakan oleh Mujahidah bahwa PTKI telah memainkan perannya sebagai *cultural broker* untuk menyongsong perubahan sosial dan globalisasi yang terjadi begitu cepat sehingga moderasi Islam bisa dipertahankan, keimanan umat terjaga dan tetap menciptakan SDM yang berwawasan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang tinggi dengan basis karakter yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Mujahidah and Wekke 2019)

Pendek kata transformasi kelembagaan PTKIN di Aceh telah berkontribusi pada pembinaan pada nilai-nilai pendidikan Islam berupa pewarisan budaya, keterampilan dan nilai-nilai yang menjadi fungsi sosial pendidikan juga memberikan latihan kepada generasi muda. Masyarakat memerlukan guru dalam berbagai disiplin ilmu, dokter, petani, pedagang, birokrat, politisi, akademisi, polisi, tentara, pendakwah, dan lainnya. Maka kehadiran lima PTKIN di Aceh telah menjadi bagian dari sistem pembinaan dan pendidikan demi kelanjutan hidup masyarakat di Aceh.

KESIMPULAN

Transformasi PTKIN di Aceh dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia telah berkembang dan memberikan dampak terhadap tata kelola dengan manajemen modern berbasis informasi teknologi. Hal ini telah berdampak pada kualitas pendidikan yang dapat dilihat dari serapan lulusan dalam berbagai lembaga pemerintah maupun peran di tengah masyarakat sebagai manifestasi visi rahmatan lil'amin yang memiliki dedikasi kepribadian yang terpuji di tengah masyarakat Aceh. Kedua transformasi PTKIN telah menambah peningkatan SDM baik secara kuantitas maupun kualitas yang dapat dilihat dari tenaga dosen yang bergelar doktor.

Kemudian transformasi PTKIN telah memberikan penguatan penelitian dilakukan dengan pengembangan budaya menulis dan publikasi ilmiah baik skala nasional dan internasional. Dan ketiga telah mengalami pengembangan dan inovasi terhadap pengabdian pada masyarakat ditujukan untuk menguatkan program pembinaan berbagai elemen masyarakat dengan menerapkan berbagai temuan keilmuan dalam upaya membantu terciptanya kehidupan masyarakat yang beriman, bertaqwa, berilmu dan berkarya nyata dalam bingkai syariat Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, Agus. 2011. "Gerakan Sosial Intelektual Muslim Organik Dalam Transformasi Sosial." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 1 (2): 96–119.
- Aminuddin, M Yusuf. 2019. "Perubahan Status Kelembagaan Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Di Indonesia." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2 (1): 22–44.
- Arianto, Muhammad Solihin, and Sri Rohyanti Zulaikha. 2018. "Implementasi Diseminasi Pengetahuan Islam Lokal Digital Pada Perpustakaan PTKIN Dan Dampaknya Terhadap Pengembangan World Class Library." *Pustakaloka Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 10 (1): 50–66.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Pendidikan Tinggi Dalam Islam; Sejarah Dan*

- Peranannya Dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Logos Publishing House.
- Barr, Nicholas. 2009. "Financing Higher Education: Lessons from Economic Theory and Reform in England." *Higher Education in Europe* 34 (2): 201–9. <https://doi.org/10.1080/03797720902867419>.
- Guangcai, Yan. 2011. "Thoughts on the Role of Government in the Development of World-Class Universities in China." *Chinese Education and Society* 44 (5): 57–66. <https://doi.org/10.2753/CED1061-1932440505>.
- Hasbiyallah, Moh. Sulhan, Heri Khoiruddin, and Undang Burhanudin. 2019. "UIN: Studi Islam Dan Arah Baru Islam Indonesia." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18 (2): 298–311. <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i2.3455>.
- Ilyas, Hamim. 2018. *Fikih Akbar; Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil'Alamin*. Edited by M. Iqbal Dawami. Cetakan 1. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Institut Agama Islam Negeri Langsa. 2015. *Buku Panduan Akademik Tahun Akademik 2015/2016*. Langsa: IAIN Langsa.
- Kadarisman, M. 2011. "Tantangan Perguruan Tinggi Dalam Era Persaingan Global." *Sociae Polites* khusus: 3–20.
- Minhaji, H. Akh. 2007. "Masa Depan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia (Perspektif Sejarah-Sosial)." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2): 145–75. <https://doi.org/10.19105/JPI.V2I2.218>.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Mujahidah, and Ismail Suardi Wekke. 2019. "Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia." In *Seminar Nasional Kepemimpinan Transformatif*. <https://osf.io/preprints/inarxiv/46evm/>.
- Mujiburrahman. 2016. "Urgensi Perguruan Tinggi Dalam Pembentukan Karakter Bangsa." *Jurnal Mudarrisuna* 6 (1): 159–74.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2014. "Integritas Dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama Dan Sains Menuju Pendidikan Tinggi Islam Center of Excellences." *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 1 (2): 171–82.
- Panday, Rorim. 2014. "Strategi Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Untuk Penguatan Daya Saing Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia Tenggara: Studi Kasus." In *Proceedings SNEB 2014*, 1–6. Bandung: Arpanji.
- Pomalingo, Samsi. 2014. "Perguruan Tinggi Dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Dalam Konteks Sosial Budaya Masyarakat Indoenesia." *Jurnal Ilmiah Peuradeun*:

- International Multidisciplinary Journal* 2 (3): 119–34.
- Pramono, Agus Joko, and Hendy Hendharto. 2017. “Model Transformasi Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia.” *Jurnal Tata Kelola & Akuntabilitas Keuangan Negara* 3 (2): 91–111. <https://doi.org/10.28986/jtaken.v3i2.105>.
- Putro, Bambang Dharwiyanto. 2000. “Peranan Elite Intelektual Dalam Dinamika Masyarakat Antara Harapan Dan Kenyataan.” *Humaniora* XII (2): 161–69.
- Salahuddin, Marwan. 2014. “Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia.” *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* 18 (1): 121–38.
- Santana K, Septiawan, and Suriani. 2009. “Budaya Akademik Internasional Mahasiswa Indonesia Di Australia Dan Kanada.” *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* XXV (2): 119–42.
- Sarmadipour, Mahla. 2018. “Government’s Role in Universities Financing.” *IJMAE: International Journal of Management, Accounting and Economics* 5 (4): 272–81.
- Setiawan, Bahar Agus, and Abd. Muhith. 2013. *Transformational Leadership: Ilustrasi Di Bidang Organisasi Pendidikan*. Cet. ke-1. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Edited by Tri Wibowo Santoso. Cet.Ke-4. Jakarta: Prenada Media Group.
- Utama, Indra, Yusaini Yusaini, and Darmawati Darmawati. 2021. “Pengaruh Kepuasan Kerja Dosen Terhadap Komitmen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Di Provinsi Aceh.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (02): 891–906.
- Wijatno, Serian. 2009. *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien, Efektif, Dan Ekonomis*. Jakarta: Salemba Empat.

